

**TINJAUAN AWAL:
WANGSALAN DALAM BAHASA JAWA**

PRELIMINARY REVIEW: JAVANESE WANGSALAN

Herawati

Balai Bahasa DIY

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Abstrak

Wangsalan adalah ungkapan atau tuturan yang serupa dengan teka-teki atau *cangkriman*, tetapi jawabannya sudah disebutkan pada larik jawaban secara tersamar. *Wangsalan* pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian 1 dan bagian 2. Bagian 1 memperlihatkan semacam teka-teki, sampiran, atau *cangkriman*/ tebakan, sedangkan bagian 2 memperlihatkan semacam jawaban atau isi *wangsalan* dari teka-teki bagian pertama. Perlu dijelaskan pengertian *cangkriman* terlebih dulu sehingga akan terlihat jelas perbedaan antara *wangsalan* dan *cangkriman*. *Cangkriman* adalah ungkapan yang disusun dalam kata yang beraturan, maksud atau isinya mengandung makna/arti yang harus ditebak. Untuk mengkaji awal *wangsalan* dalam bahasa Jawa memanfaatkan kajian pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu aspek dari sistem tanda, di samping aspek sintaksis dan aspek semantik. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda – termasuk di dalam tanda lingual – dengan para pengguna di dalam situasi ujar yang konkret. Masalah yang dikaji dalam *wangsalan*, yaitu (1) bagaimana menyingkap indikator-indikator semantis antara bagian yang berisi teka-teki dengan bagian yang menyatakan isi *wangsalan*, (2) bagaimana hubungan itu dibangun, sifat khas pemakaian bahasa yang meliputi pengaturan baris, dan (3) bagaimana pertautan isi tuturan antara bagian pertama (teka-teki) dan bagian kedua (isi *wangsalan*). Secara pragmatik, *wangsalan* dalam khasanah sastra Jawa Baru mempunyai fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan nilai budaya masyarakat Jawa. Berdasarkan data yang ditemukan pada *wangsalan* dapat diketahui bahwa secara umum masyarakat Jawa dalam menyampaikan nasihat, pemberitahuan, permohonan, menyindir, peringatan/larangan, dan mencela kepada pihak kedua atau pihak lain bersifat tidak langsung.

Kata kunci: *wangsalan*, *cangkriman*, pragmatik

Abstract

Wangsalan is an expression or speech that is similar to a puzzle or *cangkriman*, but the answer is already mentioned in answer line implicitly. *Wangsalan* basically consists of two parts: part 1 and part 2. Part 1 shows a sort of puzzle, couplet, or *cangkriman* / a guess, while part 2 shows some kind of answer or *wangsalan* content of the first part puzzle. The *cangkriman* understanding need to be explained for showing distinct differences between *wangsalan* and *cangkriman*. *Cangkriman* is an expression as structured in ordered words, in which the purpose or content has meaning to guess. For preliminary review of Javanese *wangsalan* pragmatic study is used. Pragmatics is one of sign system aspects beside syntactic and semantic aspects. Pragmatics examines the relationship between signs - including lingual sign – and the user in a speech concrete situation. The problem studied in *wangsalan*, namely (1) how to reveal semantic indicators between the part that contains puzzle and the section that states *wangsalan* contents, (2) how the relationship is built, distinctive nature of language usage which includes line setting, and (3) how is the utterances linkage between the first part (puzzle) and the second part (*wangsalan* content). Pragmatically, *wangsalan* in repertoire of New Javanese literature has certain functions in accordance with cultural value of Javanese society. Based on the data found

on wangsalan, in general Javanese community in delivering advice, notice, petition, insinuation, warning/ban, and mockery to second party or other party is indirect.

Keywords: *wangsalan, cangkriman, pragmatic*

1. Pendahuluan

Wangsalan dalam bahasa Jawa perlu dikaji banyak hal yang menarik. Salah satu di antaranya dapat diketahui secara jelas sebagai ciri nilai budaya masyarakat Jawa tradisional yang tidak langsung, terselubung, secara tersirat. Namun, secara umum masyarakat Jawa, khususnya generasi muda tidak akrab atau tidak mengenal dengan *wangsalan* dan nilai-nilai budaya Jawa tersebut.

Wangsalan termasuk salah satu jenis karya sastra Jawa baru. Karya sastra Jawa dianggap sebagai salah satu unsur budaya Jawa. *Wangsalan* sebagai salah satu khasanah budaya Jawa yang memperkaya warna budaya masyarakat Jawa. *Wangsalan* termasuk puisi Jawa Baru yang bersifat tradisional karena memiliki sejumlah patokan (Subroto, dkk., 2000:17).

Pembagian jenis sastra Jawa menurut konsep Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (1946) sebagai berikut: (a) *basa pinathok* (bahasa yang aturannya sudah ditentukan) yang dibedakan lagi atas (i) milik orang banyak (umum), (ii) milik pribadi yang mencakup bahasa terikat yang ditata (*tembang parikan, geguritan, wangsalan, cangkriman, gerongan, senggakan, candra sengkalan*) dan (iii) bahasa terikat yang tidak ditata (*saloka, paribasan, pasemon*); (b) Gancaran (prosa). Pembagian jenis sastra Jawa menurut Kats dan Hadiwijana (1934) berdasarkan bentuk (*kapirid mungguh ing wujud* ‘dipertimbangan berdasarkan bentuknya’) dan cara mengungkapkan bahasa (*cara wedharing basa* ‘cara membeberkan bahasa’). Jenis sastra Jawa dibedakan atas (a) *tembang* (puisi Jawa tradisional) mencakup (i) *tembang para* (*parikan, guritan, gendhingan, wangsalan*) dan (ii) *tembang yasan*; (b) *basa gancaran* atau prosa.

Menurut Padmosukotjo (1960:6; 1982:72—74) dalam Subroto, (2000:19-21), *wangsalan* dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) *wangsalan lamba*

(*wangsalan tunggal*), (2) *wangsalan rangkap* atau *majemuk*, (3) *wangsalan memet* atau rumit, (4) *wangsalan padinan* atau sehari-hari, dan (5) *wangsalan indah* atau *edipeni*. Masing-masing dijelaskan beliau bahwa *wangsalan lamba* terdiri atas satu baris atau larik. Hal itu berarti bahwa *wangsalan* itu hanya terdiri atas satu teka-teki atau cangkriman dan sebuah jawaban. Teka-teki terdapat pada bagian pertama, sedangkan jawaban terdapat pada bagian kedua. Perhatikan contoh *wangsalan* berikut ini. *Pindhang lulang, kacek apa aku karo kowe*

Bagian pertama *pinhdang lulang* merupakan teka-teki, sedangkan bagian kedua *kacek apa aku karo kowe* merupakan jawaban. Bagian pertama merupakan tuturan metaforis dan memberi indikator tertentu yang menuntun pembaca ke arah pencarian jawaban pada bagian kedua. Frasa *pinhdang lulang* bermakna ‘krecek’ atau ‘rambak’ dari kulit hewan (sapi atau kerbau). Suku kata /*cek*/ dari kata *krecek* berkorespondensi dengan kata /*cek*/ pada kata *kacek* bermakna ‘terpaut, berbeda’ yang terdapat pada bagian kedua. *Wangsalan* tersebut merupakan ungkapan protes dari penutur O1 kepada lawan tutur O2, yaitu mengapa ada perlakuan yang berbeda. Protes itu dinyatakan secara tidak langsung.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa *wangsalan* pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian 1 dan bagian 2. Yang terpenting adalah bagian 1 memperlihatkan teka-teki, sampiran, atau *cangkriman* / tebakan, sedangkan bagian 2 memperlihatkan jawaban atau isi *wangsalan* dari teka-teki bagian pertama. Terdapat hubungan semantik secara terselubung antara bagian 1 dan bagian 2. Pada bagian 1 terdapat indikator semantis yang akan menuntun pembaca atau pendengar untuk menangkap isi *wangsalan* yang ditampilkan pada bagian 2.

Wangsalan rangkap atau *wangsalan majemuk* adalah *wangsalan* yang terdiri atas dua baris. Baris pertama terdiri atas dua bagian

yang masing-masing merupakan teka-teki yang akan diberikan jawabannya pada baris kedua. Jadi, *wangsalan* rangkap terdiri atas teka-teki berangkap dua yang dinyatakan pada baris pertama. Jawabannya berangkap dua dan dinyatakan secara terselubung pada baris kedua. Teeka-teki yang dinyatakan secara metaforis pada bagian pertama, baris pertama berkorespondensi dengan jawaban pada bagian pertama baris kedua; teka-teki pada bagian kedua baris pertama berkorespondensi dengan bagian kedua baris kedua. Perhatikan contoh *wangsalan* rangkap berikut ini.

- (1) *Jenang sela, wader kalen sesondheran*
- (2) *Apuranto, yen wonten lepat kawulo*

Baris pertama terdiri atas dua bagian, masing-masing bersuku 4 dan 8, seperti contoh *wangsalan* (1) *Jenang sela, wader kalen sesondheran*. Secara metaforis *jenang sela* ‘jenang dari batu’ sama dengan *apu* ‘kapur’. Contoh *wangsalan* (2) bunyi suku kata /*pur*/ dari kata *kapur* berkorespondensi dengan jawaban *apuranto* ‘maafkanlah’ pada bagian pertama, baris kedua. Teeka-teki kedua yang terdapat pada bagian kedua baris pertama. Ungkapan *wader kalen* bermakna ‘sepat’. Bunyi /*pat*/ dari kata *sepat* berkorespondensi dengan bunyi /*pat*/ pada jawaban *lepat (krama)* bermakna ‘salah’. Oleh karena itu, baris kedua yang merupakan jawaban ‘maafkanlah (saya), kalau ada kesalahan saya’. *Wangsalan* tersebut merupakan permintaan atau permohonan penutur kepada lawan tutur. Permintaan atau permohonan maaf dinyatakan secara tidak langsung dan merupakan ciri khas budaya Jawa.

Wangsalan mepet merupakan jenis *wangsalan* cukup rumit. Untuk mengetahui jawaban dari teka-teki perlu ditempuh dua tahap. Tahap pertama perlu menangkap makna dari tuturan metaforis dari teka-teki. Tahap kedua perlu mencari sinonimi dari makna itu yang sesuai dengan pernyataan pada bagian kedua. Untuk lebih jelasnya perhatikan *wangsalan* berikut: (3) *Uler kambang, yen trima alon-alon*. Contoh *wangsalan* di atas terdiri atas satu baris, yang terdiri atas dua bagian. Tuturan metaforis bagian pertama yang

merupakan teka-teki ialah *uler kambang* yang bermakna ‘ulat yang mengapung di air atau sering disebut ‘lintah’. Bagian kedua terdapat tuturan *alon-alon* bermakna ‘serba santai atau sama dengan *satitahe* bermakna ‘tidak tergesa-gesa, seenaknya’. Suku kata /*tah*/ dari kata *lintah* berkorespondensi dengan suku kata /*tah*/ pada kata *satitahe*. *Wangsalan* tersebut merupakan reaksi penutur terhadap lawan tutur. Reaksinya dinyatakan secara terselubung.

Wangsalan sehari-hari digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jenis *wangsalan* ini, kunci jawaban dari teka-teki tidak dinyatakan karena dianggap sudah dikenal oleh para pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikan contoh *wangsalan* berikut ini.

- (4) *Kiraku dheweke wis ngerti pangundangku, nanging njangan gori*

Adapun tuturan metaforisnya *njangan gori* bermakna ‘sayur dari angka muda’ sama dengan *gudheg* ‘gudeg’. Hal ini diasumsikan sudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Bunyi suku kata /*dheg*/ dari kata *gudheg* ‘nama lauk dari angka muda’ berkorespondensi dengan suku kata /*dheg*/ pada kata *budheg* ‘tuli’. Jadi, maksud *wangsalan* di atas ialah mengungkapkan pendapat penutur kepada lawan tutur bahwa dia sudah tahu kalau saya undang, tetapi dia berlagak pura-pura tidak mendengar.

Wangsalan jenis ini disebut indah atau *edi peni* karena memiliki *purwa kanthi* atau persajakan. Persajakan menimbulkan keindahan bukan saja ada unsur bunyi yang sama atau berulang sama, tetapi menimbulkan irama tertentu di dalam pengungkapannya. Persajakan itu terdapat pada suku kata terakhir, kata terakhir bagian pertama, baris pertama yang berulang sama atau hampir sama dengan bunyi pada kata terakhir, bagian pertama baris kedua dengan bunyi suku kata terakhir, bagian kedua, baris kedua. Untuk lebih jelasnya, perhatikan *wangsalan* berikut ini.

- (5) *Kulik priya, priyagung Anjaniputra Tuhu eman, wong enom wedi kangelan*

Dilihat dari segi persajakan, kata *priya* ‘lelaki’ pada bagian pertama, baris pertama berulang kembali pada kata *priyagung* ‘orang bermartabat’ dan bersajak dengan bunyi /o/ pada kata *Anjaniputra*. Selanjutnya, bunyi /an/ pada kata /*eman*/ ‘sayang’ (merupakan bagian pertama, baris kedua) bersajak dengan bunyi /an/ pada kata *kangelan* (merupakan kata terakhir, bagian kedua, baris kedua). Contoh *wangsalan* tersebut terdiri atas dua baris, yang masing-masing terdiri atas dua bagian pola suku kata 4 dan 8. *Kulik priya* berarti *tuhu* ‘patuh’ dan berkorespondensi dengan bagian pertama, baris kedua sebagai jawaban, yaitu *tuhu eman* ‘sungguh sayang’. Tuturan metaforis *Anjaniputra* ‘putera Dewi Anjani’ yang berarti *Anoman*. Suku kata /*nom*/ dari kata *Anoman* ini memberi indikator jawaban *wong enom* ‘orang muda’ pada bagian kedua, baris kedua. Jadi, kedua bagian pada baris pertama merupakan teka-teki, sedangkan baris kedua merupakan jawaban. Baris kedua itu berarti menyayangkan, anak muda malas bekerja keras. *Wangsalan* tersebut merupakan kritikan orang tua kepada generasi muda yang disampaikan secara terselubung, yaitu sebagai anak muda disayangkan apabila ia takut bekerja keras menghadapi rintangan.

Menurut Subalidinata (1994:39) *wangsalan yaiku unen-unen kang ngemu teges badhean, kaya dene cangkriman* ‘*wangsalan* yaitu ungkapan yang mengandung makna tebakan, seperti cangkriman’. *Tembung wangsulan nunggal teges karo tembung wangsulan* ‘Kata *wangsalan* semakna dengan kata jawaban’. *Ing sajroning wangsalan ngemu unen-unen lan unen-unen iku mbutuhake wangsulan minangka batangane* ‘Di dalam *wangsalan* mengandung ungkapan dan ungkapan itu membutuhkan jawaban sebagai tebakan. Umpamanya: *kaga kresna* artinya *manuk ireng* ‘burung hitam’. Tebakannya *manuk gagak* ‘burung gagak’. Perhatikan contoh *wangsalan* lain seperti berikut ini.

(6) *Bocah cilik senengane ngrokok cendhak.*

‘Anak kecil kesenangannya merokok puntung rokok’

Dari contoh *wangsalan* di atas bahwa yang diajak berbicara memahami. Maksudnya: *Aja neges-neges. Rokok cendhak* itu berarti *tegesan* memiliki makna ‘puntung rokok’. Dari kata *tegesan*, diambil dari kata dasar *teges* berkorespondensi (hubungan bentuk dan isi) dengan kata *neges-neges* memiliki makna ‘menanyakan sesuatu lebih jauh untuk mengetahui urusan orang lain. Selanjutnya, perhatikan pula contoh *wangsalan* berikut ini.

(7) *Direwangi mbebek cilik (meri) ora ana asile.*

‘Diperjuangkan *mbebek cilik (meri)* tidak ada hasilnya.’

Dari kata *meri* ‘anak itik’ berkorespondensi “*wira-wiri*” ‘hilir-mudik atau berulang kali datang.

Sebelum membahas tentang *wangsalan*, perlu dijelaskan pula pengertian *cangkriman* terlebih dulu sehingga akan terlihat jelas perbedaan antara *wangsalan* dan *cangkriman*. *Cangkriman yaiku unen-unen kang rinacik ing tembung kang tumata, surasa utawa isine ngemu teges kang kudu dibadhe* ‘ungkapan yang disusun dalam kata yang beraturan, maksud atau isinya mengandung makna/arti yang harus ditebak’. *Cangkriman uga kasebut badhean utawa bedhekan* ‘Cangkriman juga disebut teka-teki atau tebakan, terkaan.. Contoh cangkriman:

(8) *Pitik walik saba amben = kemucing, sulak*

(9) *Gajah nguntal sangkrah = luweng ‘tungku’*

Kata *wangsalan* dibentuk dari akar *wangsal* yang berarti ‘jawab atau menjawab’. Akar *wangsal* bersinonimi dengan *wangsul* dalam *wangsulan* yang bermakna ‘menjawab’. Jadi, *wangsalan* adalah salah satu bentuk puisi (*tembang*) Jawa Baru tradisional yang di dalamnya terdapat teka-teki atau *cangkriman* dan sekaligus jawabannya. Biasanya jawaban itu tidak diberikan secara jelas atau tersurat, tetapi secara samar-samar atau tersirat.

Perhatikan contoh *wangsalan* seperti berikut. (10) *Jenang gula, ajalali.*

Contoh *wangsalan* di atas terdiri atas sebuah baris yang terdiri atas dua bagian/ gatra,

yaitu bagian 1 (*jenang gula*) dan bagian 2 (*aja lali*) dan masing-masing bagian terdiri atas empat suku kata. Bagian 1 merupakan teka-teki atau *cangkriman* yang dinyatakan secara metaforis. *Jenang gula* bermakna *gulali* atau *glali*, yaitu gula-gula yang terbuat dari gula pasir diberi pewarna merah atau hijau. Kata *gulali* atau *glali* memberi indikator jawaban *lali* ‘lupa’ dalam frasa *aja lali* memiliki makna ‘jangan lupa’. Contoh *wangsalan* tersebut memberipesan kepada orang kedua (O2), yaitu besok kalau sudah kaya atau orang besar jangan lupa kepadaku. Pesan itu dinyatakan secara tidak langsung. *Wangsalan* termasuk puisi Jawa Baru yang bersifat tradisional karena memiliki sejumlah patokan (Subroto, dkk., 2000:17).

Masalah yang akan dikaji dalam *wangsalan* dalam bahasa Jawa, yaitu (1) bagaimana menyingkap indikator-indikator semantis antara bagian yang berisi teka-teki dengan bagian yang menyatakan isi *wangsalan*, (2) bagaimana hubungan semantis itu dibangun atau dibentuk, sifat khas pemakaian bahasa yang meliputi pengaturan baris, dan (3) bagaimana pertautan isi tuturan antara bagian pertama (teka-teki) dan bagian kedua (isi *wangsalan*) sehingga tercapai aspek koherensi di dalam *wangsalan*.

Tujuan kajian *wangsalan* dalam bahasa Jawa berkaitan dengan perumusan masalah. Tujuan pengkajian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan keunikan *wangsalan* dalam bahasa Jawa dan keunikan pemakaian bahasa dalam rangka memahami karakteristik sebagai bentuk pengungkapannya, (2) mendeskripsikan aspek-aspek stilistika yang berkaitan dengan pengaturan baris serta keunikan mengenai hubungan antara bagian teka-teki dan bagian tebakan dan (3) mendeskripsikan segi-segi pertautan isi tuturan dan indikator tersirat atau terselubung antara bagian pertama dan bagian kedua dari *wangsalan*.

2. Teori dan Metode

Bahasa memiliki piranti, memiliki unsur-unsur (bunyi bahasa—baik segmental maupun supramental, suku kata, morfem, kata, frasa, kelompok kata, klausa, kalimat, wacana),

memiliki seluruh kaidah atau sistem yang bersifat mengatur, dan memiliki pola pembentukan (morfologis atau sintaktis). Bahasa juga memiliki potensi-potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang bersifat terbuka yang dimanfaatkan oleh pengguna bahasa yang kreatif untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis penelitian yang dipakai untuk mengkaji awal *wangsalan* dalam bahasa Jawa ini ialah penelitian kualitatif, pada umumnya bersifat deskriptif.

Untuk mengkaji awal *wangsalan* dalam bahasa Jawa perlu memanfaatkan beberapa segi dari kajian pragmatik. Pragmatik dikaitkan dengan studi sistematis pemakaian bahasa sebagai bentuk tingkah laku sosial. Pragmatik merupakan salah satu aspek dari sistem tanda (yang dikaji oleh semiologi), di samping aspek sintaksis dan aspek semantik. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda – termasuk di dalam tanda lingual – dengan para pengguna di dalam situasi ujar yang konkret (Dick dalam Tervoort, 1977:208) dalam Subroto, 2000:11). Kaidah-kaidah pragmatik memerlukan kondisi-kondisi yang memerlukan faktor-faktor interpretasi. Faktor-faktor itu harus dipenuhi agar sebuah tanda dapat benar-benar berfungsi sebagai tanda. Pragmatik juga mengkaji ihwal makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (yang bersifat konkret), beberapa situasi ujar berikut ini dapat dipakai sebagai kriteria, yaitu (1) penutur dan mitra tutur serta penutur atau pihak yang dipertuturkan, (2) konteks sebuah tutur termasuk lingkungan fisik, sosial, budaya, serta latar yang sama-sama dimiliki oleh peserta tutur, (3) tujuan bertuturan, (4) tuturan sebagai bentuk kegiatan bertutur, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1993:19 -20).

Daya tarik utama pada *wangsalan* ialah adanya hubungan isi secara terselubung antara bagian pertama (teka-teki) dengan bagian kedua (isi *wangsalan*). Kita harus menebak-nebak dengan menemukan indikator-indikator penanda adanya hubungan itu. Adanya hubungan isi tuturan secara tersirat itu dikenali oleh penutur dan mitra tutur yang berada dalam konteks budaya. Konteks budaya itu dapat dipandang sebagai konteks tuturan dan dipakai oleh Leech (1993:20) sebagai salah satu

kriteria yang menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam kaitannya dengan situasi ujar.

Wangsalan merupakan salah satu bentuk tuturan metaforis. Perlu dijelaskan pula beberapa hal mengenai metafora. Menurut Subroto (1992:38) dijelaskan bahwa metafora dapat dipandang sebagai salah satu wujud daya kreatif bahasa oleh pengguna bahasa dalam penerangan makna. Berdasarkan rumusan itu, metafora terdapat di dalam penggunaan bahasa. Bahasa adalah sesuatu yang dapat dibentuk dengan berbagai variasi oleh pengguna bahasa. Bahasa itu memiliki sifat lentur atau elastis, tetapi memiliki daya kreatif adalah pengguna bahasa. Bahasa memiliki berbagai potensi (bunyi, kaidah, pola, arti atau makna) yang dapat diwujudkan dalam berbagai realisasui berdasarkan daya kreatif pengguna bahasa.

Metafora diciptakan berdasarkan kesamaan antara dua hal atau antara referen. Dirumuskan oleh Ullman (1977: 213) sebagai “*the thing we are talking about*” dan “*that to wich we are comparing it*” ‘sesuatu yang sedang kita perbincangkan’ dan ‘sesuatu tempat kita membandingkan’. Sesuatu yang sedang diperbincangkan itu disebut “tenor”, sedangkan sesuatu tempat memperbandingkan disebut “wahana”. Kesamaan atau kemiripan antara dua referensi atau dua hal /sesuatu itu merupakan dasar penting terciptanya metafora.

Metafora menurut Kridalaksana (1982:106) adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; misalnya: *kaki gunung, kaki meja*, berdasarkan kias pada *kaki manusia*.

3. Pembahasan *Wangsalan*

Wangsalan dikaji dari jumlah baris dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) *wangsalan* satu baris dan (2) *wangsalan* dua baris. *Wangsalan* satu baris masih dibedakan dua, yaitu tebakan *wangsalan* tidak disebutkan dan tebakan *wangsalan* disebutkan. Berikut ini masing-masing akan dikaji.

3.1 *Wangsalan* Satu Baris , Tebakan Tidak Disebutkan

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh *wangsalan* satu baris, tebakan tidak disebutkan berikut ini.

- (11) *Mbok aja nglemah bengkah*
‘Jangan (*nglemah bengkah*)
memenggal pembicaraan’

Kata *nglemah bengkah* itu adalah *tela* ‘ketela’. *Tela* memberi indikator jawaban *nyela-nyela* memiliki makna ‘memenggal pembicaraan’. Jadi, maksud *wangsalan* *Mbok aja nglemah bengkah* adalah *Mbok aja nyela-nyela* ‘Jangan memenggal pembicaraan orang’.

- (12) *Ditakoni malah ngembang suruh*
‘Ditanya malah berbunga sirih’

Kata *ngembang suruh* adalah *dreges*. Kata *dreges* merupakan nama bunga sirih. Kata *dreges* memberi indikator jawaban *cengengesan* ‘tertawa/terbuka mulutnya’. Maksud *wangsalan* di sini ialah *Ditakoni malah ngembang suruh* ‘ditanya malah *ngembang suruh*’ adalah *Ditakoni malah cengenges* ‘ditanya malah cengenges/ tertawa’.

- (13) *Wah, sajake lagi klapa mudha, seneng atine*
‘Wah, kayaknya baru kelapa muda, senang hatinya’

Kata *klapa mudha* adalah *degan*. Kata *degan* memiliki makna ‘kelapa muda’. *Degan* memberi indikator jawaban *kelegan*. Maksud *wangsalan* *Wah, sajake lagi klapa mudha, seneng atine* adalah *Wah, sajake lagi kelegan, seneng atine* ‘Wah, kayaknya baru senang, senang hatinya’.

- (14) *Mbok aja nganak cecak marang rewang*
‘Mbok jangan beranak cicak terhadap pembantu’

Kata *nganak cecak* adalah *sawiyah*. *Sawiyah* memiliki makna ‘anak cicak’. *Sawiyah* memberi indikator jawaban *sawiyah-wiyah* ‘semena-mena’. Maksud *wangsalan* *Mbok aja nganak cecak marang rewang* adalah *Mbok aja sawiyah-wiyah marang*

rewang ‘Mbok jangan semena-mena terhadap asisten rumah tangga’.

- (15) *Nyambut gawe mono aja mbalung asem*
‘Bekerja itu jangan *mbalung asem*’

Kata *mbalung asem* adalah *klungsu*. *Klungsu* memiliki makna ‘isi asem’. *Klungsu* memberi indikator jawaban *kesusu* ‘tergesah-gesah’. Maksud *Nyambut gawe mono aja mbalung asem* adalah *Nyambut gawe mono aja kesusu*.

3.2 Wangsalan Satu Baris, Tebakan Disebutkan

Wangsalan ini tersusun dengan rumus persukuan *wangsalan* keempat sampai dengan delapan. Bagian depan empat suku kata dan bagian kedua delapan suku kata; Bagian depan berupa klausa yang dibatang (ditebak) dan bagian belakang berupa klausa tebakannya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh *wangsalan* berikut ini.

- (16) *Gayung sumur, aja kempa banjur mundur*
‘Tempat mengambil air di sumur, jangan patah semangat lalu mengundurkan diri’

Gayung sumur adalah *timba*. Kata *timba* memiliki makna ‘alat terbuat dari seng, plastik, atau karet untuk mengambil air’. *Gayung sumur* merupakan klausa yang ditebak/diterka adalah *timba* ‘gayung untuk mengambil air di sumur dan *aja kempa banjur mundur* ‘jangan patah semangat lalu mengundurkan diri’ merupakan klausa tebakannya.

- (17) *Wohing tanjung, denbecikbekti mring biyung*
‘Buah tanjung (*kecik*), lebih baik berbakti/patuh kepada ibu’

Wohing tanjung adalah *kecik*. Kata *kecik* memiliki makna ‘biji di dalam buah tanjung’. *Wohing tanjung* merupakan klausa yang diterka adalah *kecik* dan *den becik bekti mring biyung* ‘jangan patah semangat lalu mengundurkan diri’ merupakan klausa tebakannya.

- (18) *Cecak toya, aja mingkar ing ubaya*

‘Cecak di air, jangan mengingkari janji’

Cecak toya adalah buaya. Kata *buaya* memiliki makna ‘jenis binatang reptili’. *Cecak toya* merupakan klausa yang diterka adalah buaya dan *aja mingkar ing ubaya* ‘jangan mengingkari janji’ merupakan klausa tebakannya.

- (19) *Kambing wana, bektia mring kadang wreda*
‘Kambing hutan, patuhlah terhadap kakak’

Kambing wana adalah *kidang*. Kata *kidang* memiliki makna ‘nama jenis binatang’. *Kambing wana* merupakan klausa yang diterka adalah *kidang* ‘kijang’ dan *bektia mring kadang wreda* ‘patuhlah terhadap kakak’ merupakan klausa tebakannya.

- (20) *Ula langking, ngemungna kabeh piweling*
‘Ular langking, perhatikan semua nasihat’

Ula langking adalah *dumung*. Kata *dumung* merupakan nama ular. *Ula langking* merupakan klausa yang diterka dan *ngemungna kabeh piweling* merupakan klausa tebakannya.

- (21) *Sarpa belang, elinga kabeh piwulang*
‘Ular belang, ingatlah semua nasihat’.

Sarpa belang adalah *welang*. Kata *welang* merupakan nama jenis ular belang. *Sarpa belang* ‘Ular langking’ merupakan klausa yang diterka dan *elinga kabeh piwulang* ‘ingatlah semua nasihat’ merupakan klausa tebakannya.

- (22) *Roning mlinjo, sampun kesel nyuwun ngaso*
‘Daun mlinjo (daun so), sudah lelah mohon istirahat’.

Roning mlinjo adalah daun so/mlinjo. Kata so memiliki makna ‘daun so/mlinjo’. *Roning mlinjo* merupakan klausa yang diterka adalah *so* dan *sampun kesel nyuwun ngaso* ‘lebih baik berbakti/patuh kepada ibu’ merupakan klausa tebakannya.

- (23) *Balung klapa*, *ethok-ethok nora priksa*
‘Tempurung kelapa, pura-pura tidak tahu’.

Balung klapa adalah *bathok*. Kata *bathok* merupakan tempurung kelapa. *Balung klapa* merupakan klausa yang diterka adalah *bathok* dan *ethok-ethok nora priksa* ‘pura-pura tidak tahu’ merupakan klausa tebakannya.

- (24) *Sekar aren*, *sampun dangu-dangu*
‘Bunga aren (*dangu*), jangan terlalu lama’

Sekar aren namanya *dangu*. Kata *dangu* merupakan nama bunga aren. *Sekar aren* ‘bunga aren’ merupakan klausa yang diterka dan *sampun dangu-dangu* ‘jangan lama-lama’ merupakan klausa tebakannya.

- (25) *Balung janur(sada)*, *muga-muga sida temenan*
‘Tulang daun nyiur (*lidi*) , mudah-mudahan jadi sungguh-sungguh’

Balung janur adalah *sada* memiliki makna ‘*lidi*’. *Balung janur* ‘tulang daun nyiur’ merupakan klausa yang diterka dan *muga-muga sida temenan* ‘mudah-mudahan jadi sungguh-sungguh’ merupakan klausa tebakannya.

- (26) *Jalak pita (podhang)*, *adhang-adhang sihing bapa*
‘Podang, mengharapkan belas kasihan ayah’

Jalak pita merupakan nama burung *podhang*. *Jalak pita* merupakan klausa yang diterka dan *adhang-adhang sihing bapa* ‘mengharapkan belas kasihan ayah’ merupakan klausa tebakannya.

- (27) *Peken alit (warung) pangajap mangsa wurunga*
‘Pasar kecil, diharapkan jangan sampai gagal’.

Peken alit merupakan warung. *Peken alit* ‘pasar kecil’ merupakan klausa yang diterka dan *pangajap mangsa wurunga* ‘diharapkan jangan sampai gagal’ merupakan klausa tebakannya.

- (28) *Singa ranu*, *den setya mring ubayamu*

‘Singa di air (buaya), agar setia terhadap kakak’.

Singa ranu adalah *baya* ‘buaya’. *Singa ranu* ‘buaya di air’ merupakan klausa yang diterka dan *den setya mring ubayamu* ‘setia terhadap kakak’ merupakan klausa tebakannya.

4. Fungsi Komunikatif Wangsalan

Wangsalan dalam khasanah sastra Jawa Baru yang bersifat tradisional ternyata mempunyai fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan nilai budaya masyarakat Jawa tradisional. Nilai budaya itu umumnya dimiliki oleh masyarakat Jawa generasi tua-tua.

Berdasarkan data yang dikaji pada *wangsalan* dan pada karya sastra Jawa tradisional umumnya diketahui bahwa secara umum masyarakat Jawa dalam menyampaikan nasihat, pemberitahuan, permohonan, menyindir, peringatan/ larangan, dan mencela kepada pihak kedua atau pihak lain bersifat tidak langsung.

Berdasarkan analisis, berikut ini dikemukakan nilai-nilai pragmatik *wangsalan* dalam bahasa Jawa.

4.1 Menasihati

Wangsalan dapat dipergunakan untuk menasihati. Yang dimaksud menasihati adalah seseorang yang diberi nasihat hendaknya dapat melaksanakan pembentukan budi pekerti yang luhur. Perhatikan contoh *wangsalan* berikut.

- (29) *Wohing tanjung*, *den becik bekti mring biyung*

‘Buah tanjung (*kecik*), lebih baik berbakti/patuh kepada ibu’.

- (30) *Kambing wana*, *bektia mring kadang wreda*

‘Kambing hutan, patuhlah terhadap kakak’.

- (31) *Ula langking*, *ngemungna kabeh piweling*

‘Ular langking, perhatikan semua nasihat’

- (32) *Cubung wuluh (tlasih)*, *asiha maring sesama*

‘Besikap sayanglah kepada sesama’.

- (33) **Kawi sekar** (*puspa*), *kang sregep ngapu pustaka*
‘Yang rajin lah mengkaji ilmu’.
- (34) **Laler gora** (*pitak*), *watak wengis tan utama*
‘Sifat bengis itu tidak baik’.

4.2 Pemberitahuan

Wangsalan dapat dipergunakan untuk pemberitahuan. Yang dimaksud pemberitahuan adalah memberi pengertian kepada orang lain dengan cara halus atau tidak terus terang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (35) **Gayung sumur** (*timba*), *amba sadremi pun utus*
‘Gayung sumur, saya sekedar disuruh’.
- (36) **Dheweke lagi maderbungkuk** (*urang*) ‘Dia sedang mengurang-
ngurangi’.

4.3 Permohonan

Wangsalan dapat dipergunakan untuk permohonan. Yang dimaksud permohonan adalah memohon sesuatu kepada seseorang agar orang berkenan mengizinkan dengan ikhlas dan senang hati. Perhatikan contoh *wangsalan* berikut ini.

- (37) **Bebek rawa** (*mliwis*), *yen wis enggala mrenea*.
‘Itik rawa, jika sudah segeralah kemari’
- (38) **Kulik priya** (*tuhu*), *den setya tuhu wicara*
‘Kulik pria (tuhu), yang jujur dalam berbicara’.

4.4 Menyindir

Wangsalan dapat juga digunakan untuk menyindir. Pengertian menyindir adalah menyindir orang lain dengan kata-kata kias atau yang tidak sebenarnya agar menerima atau

terkena sindiran tidak sakit hati atau marah. Perhatikan contoh *wangsalan* berikut.

- (39) **Bocah cilik senenganengrokok cendhak** (*tegesan*)
‘Anak kecil, kenapa memintaminta kejelasan’.
- (40) **Nyaron bumbung** (*angklung*) *nganti cengklungen anggoku ngeteni*
‘Sampai lelah sekali, olehku menunggu’.

4.5 Larangan/ Peringatan

Wangsalan dapat digunakan untuk peringatan/melarang. Yang dimaksudkan larangan atau peringatan adalah melarang atau melarang kepada orang lain atau teman bicara agar teringat kepada tugas yang disanggupi, atau mengingatkan agar seseorang selalu berbuat hati-hati dan waspada. Perhatikan contoh *wangsalan* berikut ini.

- (41) **Cecak toya**, *aja mingkar ing ubaya*
‘Cecak di air, jangan mengingkari janji’
- (42) **Sekar aren**, *sampun dangu-dangu*
‘Bunga aren, jangan terlalu lama bepergian’.
- (43) **Doming jala**, *aja seneng coba-coba*
‘Jarum jala, jangan mengingkari janji’.
- (44) **Kembang ganyong**, *aja pisan-pisan cidra mringwong tuwa*
‘Bunga ganyong, jangan sekali-sekali durhaka pada orang tua’.
- (45) **Kancing gelung** (*peniti*) *tibeng dhadha, coba titenana*
‘Kancing sanggul jatuh di dada, coba tengarai’.

4.6 Mencela/ celaan

Yang dimaksud dengan mencela adalah mencela kepada orang dengan halus dan tidak langsung agar orang yang dicela tidak marah, bahkan malah merasa senang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh *wangsalan* berikut ini.

- (46) *Eman banget isih enom tur bagus, kok njangan gori (jangan gori = gudheg, maksudnya budheg ‘tuli’ Sayang sekali, masih muda lagi tampan kenapa tuli’.*
- (47) *Ditakoni temenan amalah ngembang suruh (kembang suruh = drenges. Maksudnya cengengesan) ‘Ditanya sungguh-sungguh, kenapa malah tertawa/ bermain-main)’.*
- (48) *Dijak gojek lan guyon wae kok mentil kacang ‘Diajak bersenda gurau dan tetawa saja kok marah’. (pentil kacang = besungut. Maksudnya mbesengut ‘marah’)*

5. Simpulan

Hasil kajian *wangsalan* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Wangsalan* adalah salah satu jenis sastra Jawa Baru yang bercorak tradisional.
2. *Wangsalan* berdasarkan jumlah barisnya dibedakan atas *wangsalan* satu baris dan *wangsalan* dua baris. *Wangsalan* satu baris dibedakan atas dua subtipe, *wangsalan* satu baris tanpa *wangsalan* *Wangsalan* satu baris dengan menyebutkan tebakannya; sedangkan *wangsalan* dua baris dapat dibedakan atas tiga subtipe, yaitu (1) *wangsalan* dua baris dengan **dua tebakan**, (2) *wangsalan* dua baris dengan **tiga tebakan**, dan *wangsalan* dua baris dengan disertai pengulangan kata yang menimbulkan metrum dan persajakan yang indah.
3. Salah satu ciri khas *wangsalan* dalam bahasa Jawa sebagai salah satu bentuk susastra Jawa tradisional adalah terdapat bagian tuturan sebagai teka-teki atau *cangkriman* yang dinyatakan secara metaforis dan bagian lain sebagai jawaban atau batangan.
4. Terdapat hubungan tersirat, simbolis, atau bersifat tidak langsung antara teka-teki dengan jawaban atau terkaan
5. Tidak dapat ditentukan secara tegas atau letak teka-teki atau *cangkriman* dalam

- kaitannya dengan jawaban di dalam hubungan penataan baris,
6. *Wangsalan* yang terdiri atas sebuah baris atau yang terdiri atas dua baris merupakan jenis *wangsalan* yang paling mudah dikenal
 7. *Wangsalan* 1 baris, bagian (gatra) biasanya merupakan teka-teki yang berwujud tuturan metaforis tertentu yang menuntun pada pencarian jawaban yang dinyatakan pada bagian kedua.
 8. *Wangsalan* dua baris, baris kesatu terdiri atas bagian yang masing-masing merupakan teka-teki. Bagian pertama baris kedua merupakan jawaban dari teka-teki pertama bagian kedua baris kedua merupakan jawaban dari teka-teki kedua.
 9. Secara pragmatik, *wangsalan* mempunyai berbagai fungsi komunikatif yang merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa. Ciri khas secara umum ialah sifat tidak langsung, simbolis, terselubung, dan tersirat.
 10. Masyarakat Jawa dalam menyampaikan sesuatu kepada pihak kedua atau pihak lain bersifat tidak langsung, terselubung, dan tersirat dengan maksud “tidak” menimbulkan perasaantidak menyinggung perasaan atau tersinggung pada pihak kedua atau pihak lain.

Daftar Pustaka

- Subroto, Edi D. dkk..2000. *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kats, J dan R.D.S Hadiwidjana. 1934. *Cekurangan Kawruh Kesusastraan Jawi*. Batavia: N.V Backhandel en Drukkerij Visser & Co
- Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Kesoesas-traan Djawi*. Jakarta: KPPK
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Penerbit Hien Hoo Sing.
- Subali, R.S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Leech, G.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* . Ullman, Stephen. 1977. *Semantics, An Introction on the Science oh Meaning*.
(Edisi Terjemahan. Jakarta:UI-Press. Oxford: Basil Blackwell.